

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI MAN 1 PESISIR TENGAH KRUI
KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN AJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

M. FADLAN AKHYAR



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE EFFECT OF USING COOPERATIVE LEARNING MODEL OF TALKING STICK TYPE ON THE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT OF GEOGRAPHY SUBJECT AT MAN 1 PESISIR TENGAH KRUI IN PESISIR BARAT DISTRICT IN 2015/2016 ACADEMIC YEAR

By

M. FADLAN AKHYAR

This research was aimed at finding out (1) the difference between the students' achievement at class X Social 1 that used cooperative learning model of talking stick type and the students' achievement at class X Social 2 that used conventional learning model, (2) the effect of using cooperative learning model of talking stick type on the students' learning achievement at class X Social 1 of Geography subject at MAN 1 Pesisir Tengah Krui In Pesisir Barat District. Quasi experiment was used in this study. The populations were the students at class X Social 1 and 2. To analyze the data, T-Test and linear regression analysis were used. The results showed that (1) there was a difference between the students' achievement at class X Social 1 that used cooperative learning model of talking stick type and the students' achievement at class X Social 2 that used conventional learning model, (2) there was an effect of using cooperative learning model of talking stick type on the students' learning achievement at class X Social 1 of Geography subject at MAN 1 Pesisir Tengah Krui In Pesisir Barat District.

Keywords: cooperative learning model, learning geography achievement, talking stick

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI MAN 1 PESISIR TENGAH KRUI KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

M. FADLAN AKHYAR

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi di MAN 1 Pesisir Tengah Krui Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 dan kelas X IPS 2. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi di MAN 1 Pesisir Tengah Krui Kabupaten Pesisir Barat.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, *talking stick*, hasil belajar geografi

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN GEOGRAFI DI MAN 1 PESISIR TENGAH KRUI KABUPATEN
PESISIR BARAT TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh

M. FADLAN AKHYAR

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI MAN 1 PESISIR TENGAH KRUI KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN AJARAN 2015/2016**

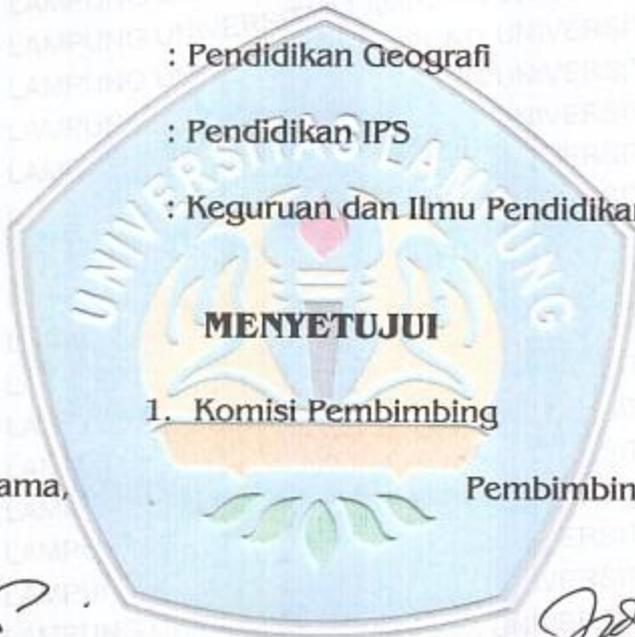
Nama Mahasiswa : **M. Fadlan Akhyar**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113034045

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

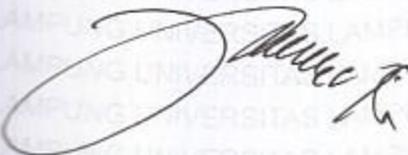

Dr. H. Fargito, M.Pd
NIP 19590414 198603 1 005


Drs. Edy Haryono, M.Si.
NIP 19571218 198603 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

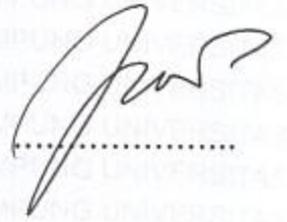

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. I Gede Suglyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

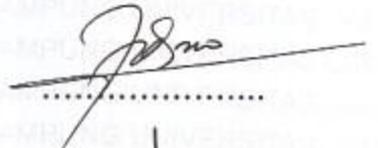
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

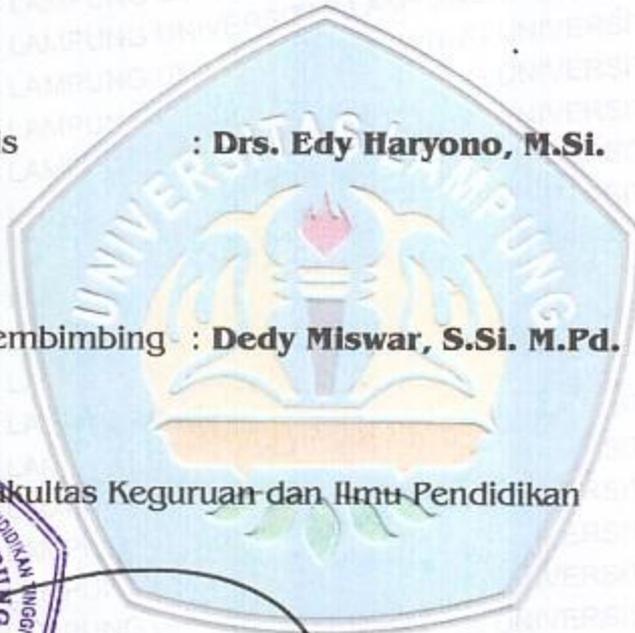
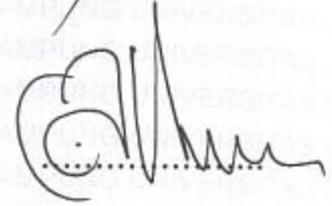
Ketua : Dr. H. Pargito, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Edy Haryono, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dedy Miswar, S.Si. M.Pd.**



2 Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 November 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Fadlan Akhyar
NPM : 1113034045
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jl. Baru Terminal Way Batu Kelurahan Pasar Kota,
Kecamatan Pesisir Tengah Krui, Kabupaten Pesisir Barat.
35361

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di MAN1 Pesisir Tengah Krui Kabupaten Pesisir Barat Tahun Ajaran 2015/2016” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2016
Yang menyatakan,



M. Fadlan Akhyar
NPM 1113034045

RIWAYAT HIDUP



M. Fadlan Akhyar dilahirkan di Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 25 Juli 1993 sebagai anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak A. Nurmansyah, S.P.d dan Ibu Misyar

Pendidikan yang pernah dilalui yaitu Pendidikan Dasar di SDN 5 Pasar Mulya Krui tamat pada tahun 2005, Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 1 Pesisir Tengah Krui tamat pada tahun 2008, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA 1 Pesisir Tengah Krui tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011, diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Tertulis (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

PERSEMBAHAN

Kepada Ayah dan Ibu yang telah merawat dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendukung dan mendo'akan atas kesuksesanku.

Almamater tercintaku, Universitas Lampung.

MOTO

**Jangan Pernah Menyerah Walau Apapun yang Terjadi,
Jika Menyerah Maka Habislah Sudah**

(M. Fadlan Akhyar)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di MAN 1 Pesisir Tengah Krui Kabupaten Pesisir Barat Tahun Ajaran 2015/2016”. Shalawat teriring salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Dr. H. Pargito, M.Pd., selaku Pembimbing I, Bapak Drs. Edy Haryono, M.Si., selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik dan Bapak Dedi Miswar, S.Si. M.Pd., selaku Dosen Pembahas atas arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat untuk terselesaikannya skripsi ini. Tidak ada yang dapat diberikan kepada beliau, kecuali doa yang tulus dan ikhlas. Semoga ilmu yang telah

diberikan akan menjadi amal ibadah dan selalu dianugerahkan limpahan rahmat, hidayah, dan kesehatan lahir dan batin oleh Allah SWT.

Pada kesempatan ini Saya mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama, Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Seluruh staff dan dosen Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing saya selama menyelesaikan studi.
7. Bapak Drs. H. Nursaad, MM., selaku kepala MAN 1 Pesisir Tengah Krui Kabupaten Pesisir Barat atas izin yang diberikan selama melakukan penelitian.

8. Ayah dan Bunda ku, yang selalu memberikan dukungan dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Adik-adik dan kakak-kakak sepupuku yang selalu memberikan dukungan dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuanganku pendidikan Geografi Angkatan 2011 dan 2012 yang selalu menjadi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi besar harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. *Aaamiin*.

Bandar Lampung, November 2016

Penulis,

M. Fadlan Akhyar

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTARCT	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Teori Belajar	8
2. Model Pembelajaran Kooperatif	12
3. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i>	13
4. Model Pembelajaran Konvensional	18
5. Konsep Belajar	18
6. Hasil Belajar	20
B. Penelitian Yang Relevan	23
C. Kerangka Pikir Penelitian	25
D. Hipotesis	25

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	26
B. Desain Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	27
D. Variabel Penelitian	28
E. Definisi Operasional Variabel.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Teknik Observasi	30
2. Teknik Dokumentasi	31
3. Teknik Tes	31
G. Uji Persyaratan Instrumen	36
1. Uji Validitas	36
2. Uji Reliabilitas	37
3. Taraf Kesukaran Soal	38
4. Daya Beda Soal	40
H. Teknik Analisis Data	41
1. Uji Normalitas	41
2. Uji Homogenitas	41
3. Pengujian Hipotesis	42

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	44
1. Lokasi Penelitian	44
2. Sejarah MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat	46
3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Krui	46
4. Kondisi Sekolah	47
5. Jumlah Guru MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat.....	50
6. Jumlah Siswa MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat	51
B. Pelaksanaan Penelitian	52
C. Hasil Penelitian	52
1. Deskripsi Subjek Penelitian	52
2. Deskripsi Penggunaan Model Pembelajaran	53
3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa	54
4. Uji Persyaratan Analisis	57
5. Pengujian Hipotesis	59
6. Pembahasan Hasil Penelitian	62

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	74
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. <i>Eksperimen Posstest-Only Control Design</i>	26
2. Populasi Penelitian Di MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat	27
3. Nilai Mid Semester Mata Pelajaran Geografi Kelas X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat	28
4. Kisi- Kisi Instrumen Soal Postest	32
5. Hasil Perhitungan Validitas	37
6. Hasil Perhitungan Reliabilitas	38
7. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	39
8. Hasil Uji Taraf Kesukaran Tes	39
9. Klasifikasi Daya Beda Soal	40
10. Hasil Uji Daya Pembeda Soal	40
11. Jenis Ruangan di MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat.....	48
12. Jumlah Guru MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat Ajaran 2015/2016	50
13. Jumlah Siswa MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat Ajaran 2015/2016	51
14. Subjek Penelitian	52
15. Nilai Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Kelas X IPS 1	55
16. Nilai Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional Kelas X IPS 1	56
17. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Geografi Kelas X IPS 1 dan IPS 2.....	57

18. Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Pertemuan Kedua	58
19. Hasil Pengujian Hipotesis I	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	25
2. Peta Lokasi Penelitian	45
3. Denah Ruangan MAN 1 Pesisir Tengah Krui	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Pembelajaran	74
2. RPP Kelas (Eksprimen) X IPS 1 Pertemuan 1	76
3. RPP Kelas (Eksprimen) X IPS 1 Pertemuan 2	80
4. RPP Kelas (Kontrol) X IPS 2 Pertemuan 1	84
5. RPP Kelas X (Kontrol) X IPS 2 Pertemuan 2	87
6. Kisi-Kisi Instrumen Soal Postes	90
7. Soal Postest	94
8. Kunci Jawaban Postest	97
9. Uji Validitas Soal	98
10. Uji Reliabilitas Soal	100
11. Uji Tingkat Kesukaran Soal	102
12. Uji Beda Daya Soal	104
13. Hasil Belajar	106
14. Data Aktivitas Belajar	107
15. Variabel Analisis Linier Sederhana	108
16. Hasil Output Uji Normalitas	109
17. Hasil Output Uji Homogenitas	110
18. Pengujian Hipotesis	111
19. Tabel Harga Kritis distribusi t	114
20. Tabel Harga Kritis dari r Product Moment	115

21. Bahan Ajar	116
22. Hasil Dokumentasi Penelitian	120

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk menciptakan generasi yang bermutu dan dapat menjalankan kewajibannya dalam meningkatkan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Indonesia adalah negara berkembang yang perlu meningkatkan kualitas pendidikan untuk dapat mengembangkan potensi para generasi bangsa secara optimal, diperlukan pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV mengamanatkan tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sugiyono, 2012: 3).

Untuk mencapai tujuan tersebut harus dilakukan usaha yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pemerintah, sekolah, guru, siswa, maupun orang tua siswa dan masyarakat. Namun usaha-usaha tersebut tidak akan berhasil bila faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran tidak dioptimalkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran salah satunya adalah guru. Guru berperan penting dalam menentukan kualitas dalam pembelajaran yang telah direncanakannya. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, guru sebagai tenaga pendidik perlu mengupayakan suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar aktif, efektif, dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil pembelajaran dapat dimaksimalkan salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses pembelajaran yang baik tidak berpusat pada guru (*teacher centered*), guru harus memiliki strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran agar terjadi pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan termasuk pada mata pelajaran geografi.

Geografi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan dan konsentrasi yang tinggi dari siswa karena mata pelajaran geografi merupakan salah satu ilmu

yang dikaji secara sistematis berdasarkan fakta yang diperoleh dari penemuan di dalam bumi.

Menurut Rusman (2012: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif disusun sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan demikian setiap siswa memiliki peluang yang sama dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal serta tercipta suasana yang menyenangkan.

Dalam pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar siswa dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, model ini juga menuntut siswa untuk aktif bekerjasama dengan

teman-temannya agar dapat mengerti dan siap untuk menjawab pertanyaan dari guru. Serta dengan bantuan musik akan tercipta suasana yang menyenangkan.

Dari uraian di atas model pembelajaran *talking stick* dirasakan perlu diterapkan dalam pembelajaran geografi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu dapat merubah paradigma guru dalam pembelajaran, yaitu dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan (2007:2) yang dimaksud kriteria ketuntasan minimal adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Penentuan KKM di MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat ditetapkan berdasarkan musyawarah guru mata pelajaran yang bersangkutan, hasil belajar siswa yang telah ditentukan adalah dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 75 dan dikatakan tuntas. Sebaliknya, apabila hasil belajar siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal maka dikatakan tidak tuntas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru geografi di MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat bahwa hasil belajar pada ujian mid semester siswa kelas X IPS pada mata pelajaran geografi masih di bawah kriteria ketuntasan minimal, diketahui bahwa dari seluruh siswa kelas X IPS yang berjumlah 128 orang siswa, hanya 51 orang (40%) saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dinyatakan tuntas dan sisanya 77 orang siswa (60%) dinyatakan tidak tuntas dibawah KKM 75.

Nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi lebih banyak yang tidak tuntas mungkin hal ini disebabkan proses pembelajaran masih menggunakan

model pembelajaran konvensional dan belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Oleh karena itu proses pembelajaran geografi hanya berpusat pada guru. Adanya kecenderungan proses pembelajaran geografi yang hanya terpusat pada guru inilah sehingga siswa sulit menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa menjadi malas bertanya dan hanya menerima yang disampaikan oleh guru saja.

Dari latar belakang di atas, masalah ini menarik diteliti untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *talking stick* terhadap nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi khususnya apabila diterapkan di Kelas X IPS di MAN 1 Pesisir Tengah Krui.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan.
2. Siswa mempunyai ketergantungan terhadap guru karena proses pembelajaran yang berlangsung hanya interaksi satu arah (terpusat pada guru)

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu masih rendahnya nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat atas dasar rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi di X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat.
2. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi di X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi guru secara praktis, diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi peneliti lain secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk membantu penelitian sejenis yang ruang lingkup penelitiannya lebih luas tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas X MAN 1 Pesisir Tengah Kruki Pesisir Barat.
2. Ruang lingkup objek penelitian adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Kruki Pesisir Barat.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu adalah di MAN 1 Pesisir Tengah Kruki Pesisir Baratm Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Ruang lingkup ilmu adalah Pengajaran Geografi.
Pengajaran geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya (Nursid Sumaatmadja, 2001:12).

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Belajar

Teori-teori belajar yang mendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teori Behavioristik

Rumpun teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Syaiful Sagala (2012:42). Menurut Oemar Hamalik (2004 : 38), Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Harley dan Davis dalam Syaiful Sagala (2012:43) adalah:

- a) Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya.
- b) Materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja.
- c) Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan betul atau tidak.
- d) Perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif.

Dalam teori ini adalah melihat kepada respon siswa yaitu mengikutsertakan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. guru harus memberikan penguatan atau penghargaan terkait dengan respon yang diberikan siswa tersebut

yaitu Penguatannya dapat bersifat positif atau negatif, dan penghargaan yang akan diberikan dapat berupa nilai atau hadiah.

b. Teori Konstruktivisme

Yatim Riyanto (2010:144) menyatakan bahwa dalam teori ini guru berperan menyediakan suasana dimana siswa dapat memahami dan menerapkan suatu pengetahuan, sehingga siswa bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-ide. Guru dapat memberikan sebuah kesempatan untuk siswa-siswanya untuk menerapkan ide-ide mereka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme. Menurut Yatim Riyanto (2014:147) teori pembelajaran konstruktivisme pada dasarnya ada beberapa tujuan yang ingin diwujudkan antara lain:

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita sendiri. Von Glaserfeld dalam Sardiman (2007:37) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Menurut Slavin dalam Trianto (2011:28) teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan

yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek info baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi bagi siswa.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme adalah teori yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan siswa didapat dari diri siswa itu sendiri. Guru hanya bersifat membimbing dan memfasilitasi siswa-siswa tersebut untuk dalam proses belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu memahami, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki.

c. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme dalam proses belajar. Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka (Trianto, 2011:29).

Pendapat Piaget dalam Slameto (2003:12-13) mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
2. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
3. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
4. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:
 - a. Kemasakan
 - b. Pengalaman

- c. Interaksi sosial
 - d. *Equilibration* (proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
5. Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
- a. Berpikir secara intuitif \pm 4 tahun
 - b. Beroperasi secara konkret \pm 7 tahun
 - c. Beroperasi secara formal \pm 11 tahun.

Implikasi teori kognitif Piaget dalam Trianto (2011:30) pada pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya.
- 2) Memerhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.
- 3) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, proses belajar dalam perkembangan mental anak dapat terjadi melalui tahap-tahap tertentu. Anak memiliki tahap kemampuan mental dan berpikir yang berbeda-beda, setiap tahap pada anak berbeda satu sama lain. Ada beberapa hal sederhana yang terjadi pada perkembangan intelektual dan mental anak yang terjadi sebagai hasil dari interaksi anak dengan dunia sekitarnya seperti melihat, menyentuh, menyebutkan nama-nama benda serta beradaptasi.

d. Teori *Connectionism*

Menurut Oemar Hamalik (2009:44) teori ini mempunyai doktrin pokok, yakni hubungan antara stimulus dan respon, asosiasi-asosiasi dibuat antara kesan-kesan pengandaan dan dorongan-dorongan untuk berbuat.

Menurut Hilgard dan Bower dalam Muhibbin Syah (2010:93) Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons, maka teori koneksionisme juga disebut “*S-R Bond Theory*” dan “*S-R Psychology of Learning*” selain itu, teori ini juga dikenal dengan sebutan “*Trial and error Learning*”. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Thorndike dalam Syaiful Sagala (2012:42) Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam yaitu:

- (1) *law of readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- (2) *law of exercise* yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan.
- (3) *law of effect* yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran peningkatan kemampuan peserta didik dalam bentuk belajar kerja kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma-norma dalam budaya peserta didik menjadi orang-orang berprestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis, juga memiliki muatan lain, seperti menghargai teman dalam berbagai ras, budaya, kelas sosial, ataupun kemampuan (Martinis Yamin, 2013;101).

Menurut Rusman (2012: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat

sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan menurut Sumarmi (2012: 39) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis.

Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah :

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan,
2. Tim yang dibentuk dari peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah,
3. Tim yang dibentuk heterogen (ras, budaya, gender), dan
4. Sistem penghargaan diorientasikan pada kelompok dan individu. (Arends, 2007:35)

3. Konsep Model Pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara)

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Aris Shoimin (2014:198).

Menurut Imas Kurniasih dan Berlian Sani (2015:82) Model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini di lakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat di jadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Menurut Miftahul Huda (2014: 224) model pembelajaran tipe Talking Stick adalah Model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Adapun langkah-langkah penerapan model talking stick adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/paketnya
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya
- d. Guru memberikan tongkat dan memberi kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup (Zainal Aqib, 2014:26)

Menurut Miftahul Huda (2014:224) Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompok tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Guru memberikan kesimpulan.
9. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
10. Guru menutup pembelajaran.

Langkah-Langkah

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup. Aris Shoimin (2014:199).

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, karena keefektifan setiap model tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut.

Kelebihan model pembelajaran *talking stick* adalah:

- a. Menguji kesiapan siswa.
- b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- c. Membuat siswa lebih giat dalam belajar.

Kekurangan model pembelajaran *talking stick* adalah Siswa akan merasa gelisah, khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya (Imas kurniasih dan Berlin Sani 2015 : 83).

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2014: 225) terdapat kelemahan dan kelebihan model pembelajaran Talking Stick diantaranya adalah.

Kelebihan.

- a. Menguji kesiapan siswa, sehingga siswa tetap bersemangat mengikuti semua rangkaian pembelajaran tersebut.
- b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan.
- c. Agar lebih giat belajar.

Kekurangan.

- a. Siswa yang tidak menguasai materi pelajaran tersebut akan merasa tegang dalam model pembelajaran ini.
- b. Membuat siswa senam jantung.

Menurut Aris Shoimin (2014:199) kelebihan dan kekurangan model ini adalah:

Kelebihan

- Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- Memacu peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu Sebelum pelajaran dimulai).
- Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Kekurangan

- Membuat siswa senam jantung.

- Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
- Membuat peserta didik tegang.
- Ketakutakan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Kelebihan dan kekurangan tersebut menjadi panduan dalam melakukan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Ketika ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan hendaknya guru mengondisikan siswa lain agar tidak mengejek agar tidak menimbulkan rasa minder. Hal tersebut akan menjadi motivasi bagi para siswa agar lebih giat belajar.

Penggunaan model *talking stick* baik digunakan untuk melatih kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan secara tiba-tiba namun tetap terasa menyenangkan, dengan menggunakan model *talking stick* guru dapat melatih siswa membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan. Guru mudah mengontrol kelas karena siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Namun guru juga harus pandai mengatur waktu agar siswa tidak banyak bermain.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* satu merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Guru menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran bagi siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* ini juga dapat divariasikan dengan bantuan musik sebagai penentu siswa yang akan diberikan pertanyaan dan membuat suasana belajar lebih bersemangat.

4. Konsep Pembelajaran Konvensional

Putrayasa dalam Syaiful Bahri Djamarah (2011:97) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa.

Menurut Ujang Sukan didalam Riyanti (2012:1) mendefinisikan bahwa pembelajaran konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak menjejarkan tentang konsep – konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Kelemahan pembelajaran konvensional yaitu guru lebih berperan penting dalam pembelajaran, siswa terkadang tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya. Guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. Model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan biasanya terdiri dari metode ceramah dan pemberian tugas.

5. Konsep Belajar

Menurut Thorndike dalam Pengertian belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental atau penting dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang di pendidikan.

Proses belajar yang dimaksud dalam hal ini yaitu bukanlah tingkah laku yang timbul dalam keadaan mabuk, lelah, ngantuk dan jenuh (Muhibbin Syah 2010:63) Menurut Oemar Hamalik (2009:36) belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pembelajaran.
2. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
3. Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
4. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri (Sardiman 2007:24)

Syaiful Bahri Djamarah (2011:13) berpendapat pengertian belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam interaksi individu dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Slameto (2003:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Gagne dalam Syaiful Sagala (2013:19) ada tiga tahap dalam belajar yaitu:

- (1) Persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi;
- (2) Pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi) digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; dan
- (3) Alih belajar yaitu pengisyratan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang membutuhkan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan menyangkut tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Proses dalam kegiatan belajar mengajar mengarah kepada perhatian, pengharapan, dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber bukan hanya pada guru.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu usaha yang dilakukan siswa di sekolah setelah mengikuti proses belajar. Seorang siswa dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dari dalam dirinya terhadap pemahaman materi yang disampaikan guru yaitu dengan meningkatnya hasil belajar siswa tersebut, serta dalam segi keterampilan, sikap dan kebiasaan baru lainnya. Dimiyati dan Mudjiono (2009:3)

Menurut Muhibbin Syah (2012:129) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri pesertadidik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah :
 - a. Faktor fisiologis, keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

- b. Faktor psikologis, yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah antara :
 - 1) Intelegensi siswa, faktor ini berkaitan dengan *Intelegency Quotient*(IQ) seseorang.
 - 2) Sikap siswa (sikap dan perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap).
 - 3) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - 4) Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - 5) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain yaitu:
 - a. Faktor sosial, yang terdiri dari : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor non sosial, yang meliputi :
 - 1) keadaan dan letak gedung sekolah
 - 2) keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga
 - 3) alat-alat dan sumber belajar
 - 4) keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Suprijono dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa(2011:22) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Oemar Hamalik (2011:152) hasil belajar adalah sebagai hasil atas kepandaian atau keterampilan yang dicapai oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai yang diberikan guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan intruksional yang hasilnya dinyatakan dengan nilai angka. Setiap siswa giat

belajar dan berusaha untuk memperoleh prestasi dan hasil belajar yang baik (Ngalim Purwanto,1991:20).

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan diteliti yaitu pada mata pelajaran geografi. Geografi menurut pakar-pakar geografi pada Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988 dalam Nursid Sumaatmadja (2001:11) adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Pengajaran geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan (Nursid Sumaatmadja, 2001:12).

Menurut Bintarto dalam Sumarmi (2012:7) memberikan definisi bahwa geografi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kaitan sesama antara manusia, ruang, ekologi, kawasan, dan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dan kaitan sesama tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan diatas, sangat jelas bahwa pembelajaran geografi tidak hanya terbatas pada suatu deskripsi tentang permukaan bumi saja, tetapi meliputi analisis dengan kaitannya terhadap manusia dalam sudut pandang keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan yang diungkapkan dengan pertanyaan 5W + 1H. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui semester genap pada Standar Kompetensi 3.2. Menganalisis jenis-jenis lapisan atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupandi muka bumi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian lain yang membahas model pembelajaran *talking stick* yaitu Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Min 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016 yang ditulis oleh Achmad Afrian Deni PGSD FKIP Unila. Selain itu ada penelitian yang terkait yaitu penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 2 Tataaran yang di tulis oleh Natalia Tunas PGSD FIP UNIMA, dalam penelitiannya Achmad Afrian Deni dan Natalia Tunas menghasilkan penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian yang terkait di atas peneliti ingin tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil pembelajaran geografi siswa kelas X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui .

B. Kerangka Pikir

Geografi merupakan mata pelajaran yang mengkaji bumi beserta seluruh isinya dan merupakan mata pelajaran yang banyak konsep-konsep yang saling berkaitan didalamnya. Untuk mempelajari berbagai konsep-konsep dalam mata pelajaran ini dibutuhkan strategi dalam proses belajar yaitu adanya variasi dalam setiap proses pembelajarannya. Agar menumbuhkan keaktifan siswa dikelas, yang selama ini hanya duduk diam menerima materi-materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

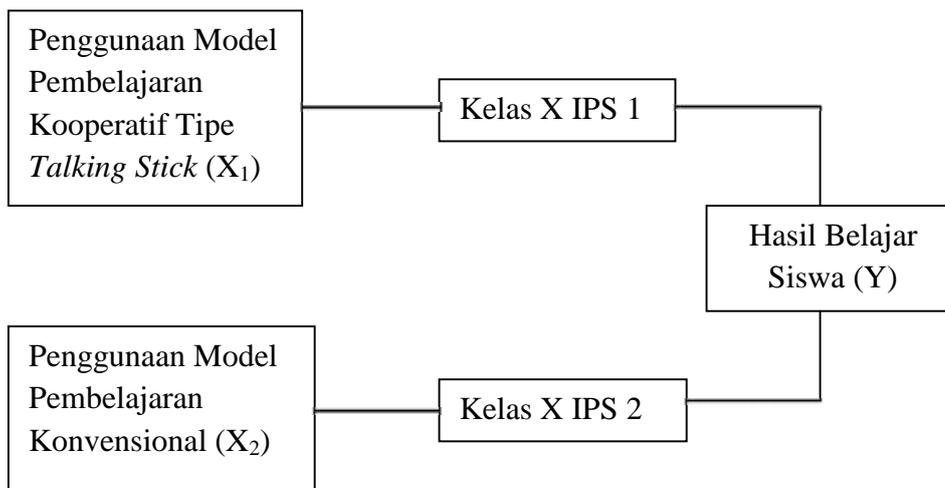
Strategi yang digunakan adalah terletak pada model pembelajaran. Model yang digunakan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu dengan model

pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Model ini menuntut siswa untuk aktif didalam pembelajaran serta bekerjasama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan satu set pertanyaan yang diberikan oleh guru dan juga melatih siswa membaca cepat dan sekaligus meningkatkan kemampuan memori anak dalam menghafal. Masing-masing kelompok siswa yang di berikan tongkat oleh guru akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru secara tepat.

Dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran ini maka hasil belajar siswa-siswa tersebut akan meningkat. Sebelumnya pada kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Perbedaan hasil belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* serta melihat seperti apa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajarnya, dilihat dengan nilai-nilai dari postes yang sudah diberikan.

Saat melaksanakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* siswa pada kelas X IPS 1 dan kelas X IPS 2 setelah diberi perlakuan siswa kemudian melaksanakan postes (tes akhir) untuk mengetahui kemampuan siswa pada masing-masing kelas setelah dilaksanakan model pembelajaran tersebut kegiatan ini berlangsung dalam dua kali pertemuan pada masing-masing kelas dengan metode desain eksperimen Posttest-Only Control Design. Nilai-nilai hasil belajar tersebut dilihat dan dibandingkan dari masing masing kelas yang melaksanakan model-model pembelajaran tersebut.

Dari uraian diatas maka alur kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat.
2. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi di X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*Treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Suharsimi Arikunto (2010:77)

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan desain eksperimen Posstest-Only Control Design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di akhir pembelajaran siswa di beri posttest untuk mengetahui pemahaman konsep geografi siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Berikut tabel desain penelitian yang di gunakan pada penelitian ini:

Tabel 1. *Eksperimen Posstest-Only Control Design*

R	X	O ₁
R		O ₂

Sumber: Sugiyono (2011:76)

Keterangan:

R : Kelompok yang dipilih secara acak

X : Kelompok pertama yang diberi perlakuan (kelas eksperimen) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan (kelas kontrol)

O₁ O₂ : Test akhir (Post-test) yaitu tes yang dilakukan pada kelas kontrol yang tidak di beri perlakuan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X di MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat sebanyak 128 siswa.

Tabel 2. Data Populasi siswa kelas X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Tahun ajaran 2015/2016

No	Kelas	Jumlah
1	X IPS 1	32
2	X IPS 2	32
3	X IPS 3	33
4	X IPS 4	31
Jumlah Keseluruhan		128

Sumber : Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Geografi MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016

2. Sampel

Penerapan penelitian dilakukan pada dua kelas yaitu kelas X IPS 1 dan X IPS 2. Pemilihan kelas di ambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Sugiyono (2011:82). Pertimbangan yang diberikan adalah asumsi kemampuan yang sama berdasarkan ketuntasan nilai semester ganjil (Tabel 4) yaitu memiliki nilai persentase tidak tuntas sama-sama tinggi diantara kelas lain, yaitu kelas X IPS 1 dengan persentase 62% dan X IPS 2 persentase 68%.

Tabel 3. Nilai Mid Semester Mata Pelajaran Geografi Kelas X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat

No	Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	X IPS 1	32	12	38	20	64
2	X IPS 2	32	10	32	22	70
3	X IPS 3	33	16	52	17	56
4	X IPS 4	31	13	40	18	55

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:60) variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari agar diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan dari informasi tersebut.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen. Menurut Sugiyono (2012:61) variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan penggunaan model pembelajaran konvensional.

2. Variabel Dependen. Menurut Sugiyono (2012:61) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi kelas X IPS MAN 1 Krui Kabupaten Pesisir Barat Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Model pembelajaran *talking stick* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, tongkat diberikan bergilir kepada siswa, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru, masing-masing siswa mendapat jatah menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran ini diterapkan di kelas X IPS 1 pada materi dinamika atmosfer dan pengaruhnya terhadap kehidupan.

b. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya berpusat pada guru, guru menjelaskan secara detail mengenai materi pelajaran, siswa hanya duduk diam memperhatikan penjelasan dari guru dan mencatat sebagian penjelasan guru model ini dilaksanakan di kelas X IPS 2 dengan materi pelajaran yang sama seperti di kelas X IPS 1 yaitu dinamika atmosfer dan pengaruhnya terhadap kehidupan.

c. Hasil belajar

Hasil belajar yang di maksud dalam ini adalah hasil belajar yang dicapai siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2 MAN 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat setelah diberi perlakuan model dalam mengikuti pembelajaran geografi. Cara yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan tes yang dilakukan di akhir proses pembelajaran. Tujuannya untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran sebagai akibat dari perubahan tingkah laku setelah mengikuti perlakuan. Nilai siswa pada mata pelajaran geografi setelah perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan konvensional yaitu antara 10-100, hasil belajar siswa yang telah ditentukan berdasarkan musyawarah guru geografi di MAN 1 Pesisir Tengah Krui adalah dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 75 dan dikatakan tuntas. Sebaliknya, apabila hasil belajar siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal maka dikatakan tidak tuntas.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat langsung dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2002:3). Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dan melihat proses kegiatan belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film, dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2002: 31). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa, jumlah guru, data kondisi sekolah.

3. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh dan mengukur data kemampuan akhir siswa setelah dilakukan. perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan model pembelajaran konvensional. Soal tes yang diberikan terdiri 20 soal pilihan ganda. Jika setiap siswa menjawab benar semua maka akan mendapatkan nilai 100. Adapun kisi-kisi instrumen tes dalam bentuk pilihan ganda disusun pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Soal Postest

“Dinamika Atmosfer Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Hidup”

No	Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pokok	Indikator	soal	No soal	Dimensi Kognitif						Jumlah
						C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1	Menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	ciri-ciri atmosfer dan pemanfaatannya	- Menjelaskan ciri-ciri atmosfer dan pemanfaatannya	Lapisan udara yang menyelubungi bumi disebut	1							1
				Lapisan atmosfer yang jaraknya paling dekat dengan bumi adalah	2							1
				Udara dari pegunungan termasuk dalam lapisan troposfer. Pada lapisan troposfer berlaku hukum geotermis yang berarti ...	3							1
				Ozon dapat berfungsi untuk menyaring Ultraviolet matahari, terdapat dalam lapisan	4							1

				Meteor yang jatuh ke bumi sebagian besar akan terbakar pada lapisan	5							1
		Dinamika unsur-unsur cuaca dan iklim Persebaran iklim dunia	-Menganalisis dinamika unsur-unsur cuaca dan iklim - Menunjukkan persebaran iklim dunia	Perhatikan pertanyaan berikut! 1) Luas wilayah 2) Keadaan awan 3) Pola penggunaan lahan 4) Lamanya penyinaran matahari 5) Jenis vegetasi. Faktor-faktor yang memengaruhi banyak sedikitnya panas matahari yang diterima oleh bumi adalah nomor...	6							1
				Angin dapat diukur alat... dengan satuan...	7							1
				Alat untuk mengukur tekanan udara adalah	8							1
				Penyebaran udara panas secara berputar-putar dalam istilah meteorologi	9							1

				sering di sebut dengan							
				Keadaan rata-rata cuaca pada daerah yang luas dan waktu yang relatif lama (30 tahun) disebut	10						1
				Lapisan troposfer berada pada ketinggian	11						1
				Salah satu cara memprediksi hujan yaitu berdasarkan kondisi keawanan. Awan yang ketinggiannya vertikal dan berpotensi mengakibatkan hujan adalah	12						1
				Usaha-usaha yang dapat di lakukan untuk mengurangi Efek Rumah Kaca adalah	13						1
				di Indonesia tugas pengamatan cuaca dilaksanakan oleh	14						1
				Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua	15						1

				Australia karena itu beriklim								
				Berikut yang bukan merupakan akibat peningkatan suhu udara di bumi adalah	16							1
				Cuaca dan iklim memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan utama antara cuaca dan iklim terletak pada	17							1
				Iklim matahari memiliki penggolongan sebagai berikut ...	18							1
				di Indonesia jarang sekali terjadi angin siklon, karena...	19							1
				Iklim fisis di pengaruhi beberapa faktor, kecuali di berbagai tempat adalah unsur...	20							1

G. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:65) validitas dari sebuah tes dapat diketahui dan dicari dari hasil pemikiran dan hasil pengalaman. Suatu tes dapat dikatakan sah/valid apabila mengukur apa yang hendak diukur dan hasilnya sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Validitas merupakan kondisi yang dapat menunjukkan kesahihan atau penalaran suatu alat ukur.

Teknik yang digunakan untuk mengukur kesahihan suatu instrumen adalah dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dianalisis dengan program *Anates*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dan Variabel Y

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Variabel bebas (X)

$\sum Y$ = Variabel terikat (Y)

(Suharsimi Arikunto, 2008:72)

Kriteria pengujian dari rumus ini adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka instrumen tersebut valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak sah/valid.

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Perhitungan Validitas

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	5,6,9,10,11,12,13,14,15,16,18,19,20,22,24,25,26,28,33,35	20
	Tidak Valid	1,2,3,4,7,8,17,21,23,27,29,30,31,32,34	15

Sumber: Hasil Pengolahan Data Anates.

Berdasarkan hasil uji instrumen tes kepada 20 siswa di kelas X IPS 3 diperoleh perhitungan validitas tes menunjukkan bahwa terdapat 20 soal valid dan 15 soal tidak valid. Soal yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian, sehingga soal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 soal, yang di ujikan pada kelas X IPS 1 (eksprimen) dan kelas X IPS 2 (kontrol).

2. Uji Reliabilitas

Suharsimi Arikunto (2008:86) menyatakan bahwa, reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi jika dapat memberikan hasil yang tetap dan konsisten. Dari konsep reliabilitas ini disimpulkan bahwa tes atau instrumen yang baik yaitu merupakan tes atau instrumen yang dapat dengan tetap memberikan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Rumus yang digunakan adalah rumus Alpha, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir pertanyaan (soal)

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total (Suharsimi Arikunto, 2008:109)

Kriteria pengujian ini yaitu apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka instrumen memenuhi syarat reliabel dan sebaliknya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak memenuhi syarat reliabel.

Table 6. Kriteria koefisien Reabilitas

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
Negative – 0,20	Sangat Rendah

(Suharsimi Arikunto, 2001:75)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program Anates untuk perhitungan uji reliabilitas. Berdasarkan data perhitungan reliabilitas instrumen diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,87. Nilai ini berada diantara nilai 0,800 – 1,000 maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari instrumen sangat kuat (sangat tinggi).

3. Taraf Kesukaran Soal

Taraf Kesukaran Soal merupakan bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2008:207) soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk mengukur taraf kesukaran soal menurut Suharsimi Arikunto (2008:208) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Taraf Kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 7. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Taraf Kesukaran	Klasifikasi
1.	0,00-0,30	Sukar
2.	0,30-0,70	Sedang
3.	0,70-1,00	Mudah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2008:210)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program komputer Anates untuk perhitungan taraf kesukaran tes. Berdasarkan data perhitungan diperoleh hasil taraf kesukaran soal sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Taraf Kesukaran Tes

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
Sukar	2	1
Sedang	1,3,4,6,7,8,10,11,12,13,17,19,21,22,23,25,26,28,29,30,31,32,33,34,35,	25
Mudah	5,9,14,15,16,18,20,24,27	9

Sumber Hasil Pengolahan Data Anates

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar soal termasuk dalam kriteria tingkat kesukaran yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa instrument tersebut adalah baik, yaitu tidak terlalu mudah tidak terlalu sukar.

4. Daya Beda Soal

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:211) daya beda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk menentukan daya beda soal menurut Suharsimi Arikunto (2008:213) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = Daya beda soal

B_A = Jumlah kelompok atas yang menjawab benar

B_B = Jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

J_A = Jumlah kelompok atas

J_B = Jumlah kelompok bawah

Tabel 9. Klasifikasi Daya Beda Soal

No.	Daya Beda	Klasifikasi
1.	0,00-0,20	Jelek
2.	0,20-0,40	Cukup
3.	0,40-0,70	Baik
4.	0,70-1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Suharsimi Arikunto (2008:218)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program komputer Anates untuk perhitungan daya pembeda soal. Berdasarkan data perhitungan diperoleh hasil daya pembeda soal sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Daya Pembeda Soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
Jelek	1,4,8,10,13,17,22,23,24,25,27,31,32,33	14
Cukup baik	2,3,5,7,11,14,15,16,18,19,20,21,26,30,34	15
Baik	6,9,12,29	4
Baik sekali	28,35	2

Sumber: Hasil Pengolahan Data Anates

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sebanyak 2 soal berkriteria baik sekali, 4 soal baik, 15 soal cukup baik dan 14 soal jelek. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal adalah cukup baik.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang berdistribusi itu normal atau tidak. Kelompok yang akan diuji normalisasinya berjumlah dua kelompok, yang masing-masing terdiri dari: (1) kelompok siswa dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, dan (2) kelompok siswa dengan perlakuan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 20 *for Windows* melalui uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, metode pengambilan keputusannya yaitu:

1. jika signifikansi (Asymp.sig) $> 0,05$, maka residual berdistribusi normal;
2. jika signifikansi (Asymp.sig) $< 0,05$, maka residual tidak berdistribusi normal
(Duwi Priyatno, 2010:42).

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki jenis/varians yang sama atau tidak. Uji ini menggunakan uji Levene's Test for Equality of Variances, yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS, dengan kriteria pengujiannya yaitu:

1. jika signifikansi $< 0,05$, maka varian kelompok data tidak sama;

2. jika signifikansi $> 0,05$, maka varian kelompok data adalah sama (homogen) (Duwi Priyatno, 2012:100).

3. Pengujian Hipotesis

1. Untuk hipotesis pertama Analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah dengan menggunakan Uji beda *mean* (uji t) dalam perhitungannya menggunakan program SPSS 20 *for Windows* untuk mengetahui “Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat”.
2. Menggunakan Regresi Linier Sederhana untuk hipotesis kedua untuk mengetahui “apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi di X IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat” dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

- \hat{Y} = nilai prediksi variabel dependen
- a = konstanta, nilai \hat{Y} jika $X = 0$
- b = koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel \hat{Y} yang didasarkan variabel X
- X = variabel independen (Rostina Sundayana, 2014:192)

Menurut Rostina Sundayana (2014:192), koefisien-koefisien regresi a dan b untuk regresi linier dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Kriteria pengujian ini yaitu variabel terikat mengalami kenaikan maka hipotesis alternatif diterima, sebaliknya jika variabel terikatnya tidak mengalami kenaikan atau mengalami penurunan maka hipotesis alternatif ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di IPS MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat. Hasil belajar geografi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi, karena dalam pelaksanaan model ini siswa dituntut untuk mandiri serta aktif dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan hasil belajar geografi siswa menggunakan model pembelajaran konvensional lebih rendah, karena di dalam model ini proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru, siswa cenderung pasif, tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar.
2. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 pada mata pelajaran geografi MAN 1 Pesisir Tengah Krui Pesisir Barat. Hal tersebut dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih baik dari nilai sebelum menggunakan model pembelajaran tersebut

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan model pembelajaran konvensional maka saran yang dapat dikemukakan yaitu :

1. Bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa.
2. Bagi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diharapkan kepada siswa untuk selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar khususnya pada mata pelajaran geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 2007. *Learning to Teach*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Aris Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Duwi Priyatno. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian SPSS*. Gava Media. Yogyakarta.
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana. Jakarta.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena Jakarta.
- Martinis Yamin. 2013. *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*. Referensi (GP Press Group). Jakarta.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- _____. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Moh Nazir. 2009. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2010. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Ar Ruz Media. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2007. UU No 20 Tahun 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta.
- Ngalim Purwanto. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Karya. Bandung.
- Nursid Sumaatmadja. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Oemar Hamalik. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2011. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Tarsito. Bandung.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Rostina Sundayana. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Yogyakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Aditya Media Publishing. Malang.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful Sagala. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Syaiful dan Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Prestasi Pustaka Raya. Jakarta.
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Zainal Aqib. 2014. *Model-model, dan Media Strategi pembelajaran kontekstual(Inovatif)*. Yrama Widya. Bandung.
- Sumber Internet :
- Riyanti. 2012. *Pembelajaran Konvensional*. <http://sin-riyanti.blogspot.co.id>. Diakses 22 Oktober 2015.